

selayang pandang

# Kesusastaan Daerah Kabupaten Gresik



BOOKLET INVENTARISASI DATA  
KESUSASTRAAN DAERAH KABUPATEN GRESIK



# daftar isi

## 01

### SELAYANG PANDANG

*sekilas pandang kesusastraan daerah Kabupaten Gresik secara singkat*

## 03

### KESUSASTRAAN TULIS

- Serat Yusuf Aksara Jawa
- Suluk Plencung
- Serat Yusuf Aksara Pegon
- Serat Anbiya
- Serat Sindujoyo
- Babad Giri Kedathon
- Manuskrip Kumalasa

## 10

### KESUSASTRAAN LISAN

- Macapat Gagrag Gresikan
- Jibul Barwean
- Mantra Nyarang Udan
- Mantra Penolak Sangkil
- Cerita Rakyat Daerah

## 19

### DAFTAR PUSTAKA

*daftar referensi booklet inventarisasi kesusastraan daerah Kabupaten Gresik*

## *Selayang Pandang Kesusastraan Daerah Kabupaten Gresik*

Warisan kebudayaan sangat penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan. Oleh karena itu, warisan kebudayaan sebagai wujud pemikiran dan perilaku kehidupan masyarakat perlu dilestarikan dan dilindungi dalam rangka memajukan kebudayaan daerah untuk kemakmuran masyarakat. Ada beberapa langkah untuk menyelenggarakan pemajuan kebudayaan menurut pasal 12 Perda Kabupaten Gresik No. 9 tahun 2019 tentang Pemajuan Kebudayaan Daerah, yaitu perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan.

Langkah awal untuk melakukan perlindungan adalah dengan inventarisasi pengamanan, pemeliharaan, penyelamatan, dan publikasi. Inventarisasi Objek Pemajuan Kebudayaan Daerah terdiri atas tahapan pencatatan dan pendokumentasian, penetapan, dan pemutakhiran data.

Berbicara tentang kebudayaan, Koentjaraningrat (1989:74) menyebutkan unsur-unsur universal dari kebudayaan adalah 1) sistem religi dan upacara keagamaan, 2) sistem dan organisasi kemasyarakatan, 3) sistem pengetahuan, 4)

bahasa, 5) kesenian, 6) sistem mata pencaharian hidup, dan 7) sistem teknologi dan peralatan. Bahasa yang merupakan salah satu unsur kebudayaan merupakan medium terciptanya kesusastraan, sedangkan kesusastraan itu sendiri merupakan cermin budaya dari masyarakat pendukungnya. Hal ini selaras dengan pendapat Damono (1-1978), sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium; sedangkan bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan; dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial). Maka dapat dipahami eratnya kaitan kesusastraan dengan kebudayaan.

Kesusastraan merupakan aspek kebudayaan yang penting. Dalam konteks kebudayaan daerah, kesusastraan memuat nilai-nilai kearifan lokal kedaerahan yang telah mengakar dan diwariskan turun temurun. Namun sejalan dengan berjalannya waktu, kesusastraan daerah sebagai kekayaan budaya bangsa tidak banyak diminati dan perlahan ditinggalkan. Punahnya kesusastraan daerah itu dapat mengakibatkan hilangnya kearifan lokal budaya bangsa yang terkandung di dalamnya.

Kesusastraan daerah baik tulis maupun lisan di Kabupaten Gresik pernah

mengalami masa jayanya pada masa transisi kekuasaan dari Majapahit ke Mataram Islam. Hal ini disampaikan oleh pakar kebudayaan Prof. Dr. R. M. Sutjipto Wiryosuparto dalam bukunya “Kekawin Bharata Yudha” (1968:12-13), “...Dengan ini dapat direkonstruksikan, bahwa pertumbuhan kesusasteraan Jawa Kuno menuju ke arah kesusasteraan Jawa Baru melalui kesusasteraan Jawa Tengahan, garisnya dapat ditarik dari Majapahit menuju Gresik-Giri dan menuju ke Demak yang mengembang antara tahun 1500-1550 dan seterusnya ke Pajang dan Mataram sehingga menjadi kesusasteraan Jawa Baru.” Bukti pendukung dari pernyataan di atas dapat ditemukan manuskrip, di antaranya adalah Babad Sindujoyo yang masih dibacakan dalam bentuk macapat pada Haul Sindujoyo.

Sastra daerah sebagai salah satu kekayaan budaya daerah perlu dibina dan dikembangkan secara terencana dan sungguh-sungguh. Sayangnya, belum pernah dilakukan inventarisasi dan publikasi kesusasteraan daerah Kabupaten Gresik oleh dinas terkait. Sebelumnya telah dilakukan perumusan Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Kabupaten Gresik pada tahun 2018 dan di antara objek pemajuan kebudayaan daerah yang telah didaftar pada Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD),

terdapat beberapa objek teridentifikasi sebagai kesusasteraan daerah. Namun daftar tersebut bersifat luas dan tidak memuat data secara lengkap judul, isi, jenis, bagaimana sikap masyarakat pendukung, kapan teks sastra lisan itu dituturkan secara resmi, untuk siapa dituturkan, dan kira-kira berapa umur penuturnya. Oleh karena itu perlu dilaksanakan kegiatan inventarisasi dan publikasi data kesusasteraan daerah Kabupaten Gresik.

Inventarisasi data kesusasteraan daerah adalah suatu kegiatan berupa pencatatan atau pengumpulan data sastra yang berkembang dalam masyarakat yang masih belum tergalih dan terdokumentasikan. Data sastra yang akan disajikan adalah data sastra tulis, yaitu beberapa manuskrip kuno berbahasa Jawa Gresikan yang ditemukan di Kabupaten Gresik dan sastra lisan berupa cerita rakyat, nyanyian rakyat, puisi lama yang lahir dan berkembang di Kabupaten Gresik yang sudah pernah diteliti dalam skripsi dan jurnal sebelumnya. Dengan inventarisasi ini diharapkan akan didapatkan data khusus dan lengkap mengenai kesusasteraan daerah Kabupaten Gresik.

## *Kesusastraan Tulis*

Naskah atau manuskrip kuno adalah peninggalan masa lampau yang penting. Informasi di dalamnya dapat berisi beberapa aspek kehidupan masyarakat masa lampau, seperti politik, ekonomi, sosial budaya, pengobatan tradisional, tabir gempa atau gejala alam, psikologi manusia, dan sebagainya. Terkadang secara sosial budaya, nilai-nilai yang terdapat dalam naskah masih relevan dengan kehidupan saat ini. Tidak jarang naskah kuno dijadikan objek pengajaran.

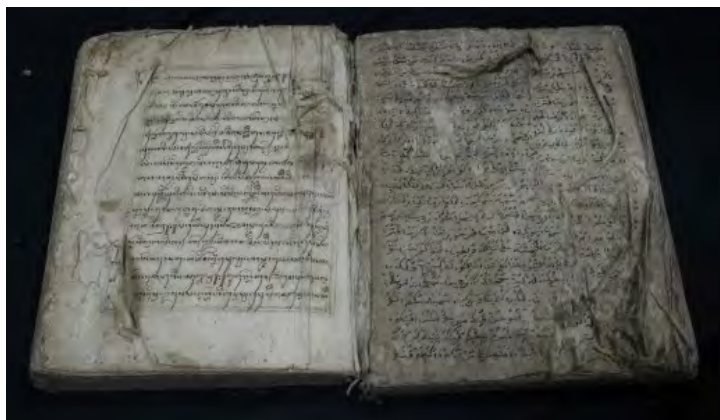
Ada banyak jenis naskah kuno di Indonesia. Dari segi isi, terdapat babad, serat, hikayat, dan suluk. Dari segi bahasa, manuskrip dapat dibedakan menjadi manuskrip Islam (bertuliskan aksara Arab dan berbahasa Arab), manuskrip Jawi (bertuliskan aksara Arab dan berbahasa Melayu), dan manuskrip Pegon (bertuliskan aksara Arab dan berbahasa daerah).

Ada beberapa naskah kuno yang ditemukan di Kabupaten Gresik. Sebagian naskah yang ditemukan berupa serat yang

masih dikaji sampai sekarang. Salah satunya adalah Serat Sindujoyo yang setiap Haul Sindujoyo, terdapat pembacaan macapat Serat Sindujoyo dengan gagrag gresikan. Selain itu, cerita dalam Serat Sindujoyo juga menginspirasi kesenian tradisi Pencak Macan dan mitos-mitos yang berkembang dalam masyarakat seperti larangan menikah antara keturunan Gumeno Kidang Palih dan Keroman Sindujoyo. Naskah-naskah lain akan dijelaskan lebih lanjut pada paragraf berikut.

## *Manuskrip Serat Yusuf Aksara Jawa & Pegon dan Suluk Plencung*

Manuskrip Serat Yusuf Aksara Jawa & Pegon dan Suluk Plencung merupakan salah satu manuskrip hibah dari masyarakat yang tersimpan di Museum Daerah Kabupaten Gresik "Sunan Giri". Manuskrip

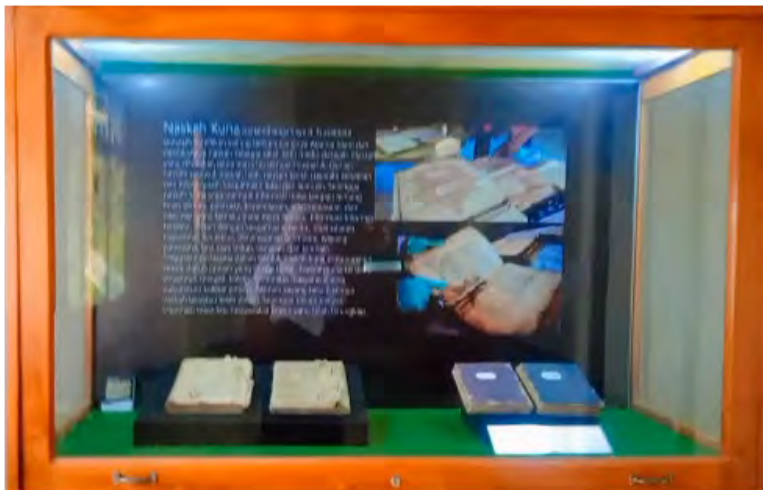


*Gambar 1. Serat Yusuf dan Serat Anbiya*

ini terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian Serat Yusuf beraksara Jawa, Suluk Plencung, dan Serat Yusuf beraksara Pegon. Sama seperti

namanya, serat ini berisi tentang kisah Nabi Yusuf a.s. yang terangkum dalam pupuh macapat dan memuat kearifan lokal yang disesuaikan dengan kondisi daerah pesisiran. Antara serat berbahasa Jawa dan Pegon meskipun mengisahkan hal yang sama, merupakan dua naskah berbeda yang terpisah oleh suluk Plencung.

Serat Yusuf beraksara Jawa berada setelah halaman awal naskah dalam kondisi utuh sebanyak 70 halaman. Teks diawali dengan informasi waktu pembuatan, yaitu pada hari Rabu Pahing, bulan Jumadil Akhir Tahun



Gambar 2. Vitrin tempat naskah Serat Yusuf dan Anbiya dipamerkan di Museum Sunan Giri

Alif 1747 Saka atau 1825 Masehi. Terdapat tujuh pupuh macapat yang ada pada serat ini, yaitu asmarandana, pangkur, durma, pangkur, sinom, asmarandana, dan dhandhanggula. Memisahkan Serat Yusuf beraksara Jawa dan Pegon, terdapat Suluk

Plencung. Suluk Plencung merupakan suluk yang mengisahkan hantu-hantu di tanah Jawa, salah satunya adalah raja hantu Blambangan Ki Balabathuh, seorang raksasa Ludaya Kediri yang bertugas sebagai penjaga Blambangan dalam bentuk pupuh sinom. Suluk ini berfungsi sebagai tembang pembuka sebelum menembangkan Serat Yusuf Aksara Pegon. Serat Yusuf Aksara Pegon adalah serat yang ditulis dengan aksara pegon, menceritakan perjalanan kehidupan Nabi Yusuf dan memuat kearifan lokal yang disesuaikan dengan kondisi daerah pesisiran.

Naskah ini memuat tujuh pupuh macapat asmarandana, durma, pangkur, sinom, asmarandana, pangkur, pangkur.

### *Serat Anbiya*

Selain Serat Yusuf, Museum Daerah Kabupaten Gresik “Sunan Giri” juga menyimpan naskah kuno Serat Anbiya. Seperti namanya, Serat Anbiya merupakan serat yang menceritakan kisah para nabi dalam 33 pupuh macapat. Naskah ini diawali dengan pupuh asmarandana yang mengisahkan terciptanya semesta alam. Lalu teks selanjutnya dilanjutkan dengan kisah Nabi Isa a.s sebagai pembuka. Kisah selanjutnya adalah cerita Nabi Adam a.s

sesuai apa yang terkandung dalam Al Quran hingga diakhiri dengan cerita tentang Raja Iskandar Zulkarnain.

Serat Anbiya ditulis dengan tinta hitam di atas kertas berbahan daluang, beraksara dan berbahasa Jawa sebanyak 239 halaman dengan kondisi tidak utuh. Sayangnya, tidak seperti Serat Yusuf, tidak diketahui kapan awal penulisan Serat Anbiya.

Pada bagian awal teks ditemukan iluminasi berwarna kuning keemasan, biru, dan merah dengan ornamen suluran dan bunga yang merepresentasikan nuansa pesisiran dan biasa ditemukan di lingkungan istana maupun bangsawan. Kondisi naskah ini menunjukkan bahwa Serat Anbiya merupakan naskah sakral yang dibaca pada waktu tertentu dengan syarat tertentu. Selain iluminasi, hal yang menarik pada naskah ini adalah sinkretisme kepercayaan terdahulu dan Islam. Hal ini dapat ditemukan pada penyebutan “Tuhan” yang tidak disebutkan sebagai “Allah”, tetapi “Hyang Sukma”, “Hyang Manun”, “Hyang Agung”.

### ***Serat Sindujoyo***

Serat Sindujoyo merupakan naskah yang ditulis oleh Ki Tarub Agung dan dibuat pada hari Minggu, pukul Sembilan, di hari pasaran legi, tanggal sebelas, bulan Ramadan, tahun Gajah Pepitu Sapta Tunggal atau

tahun 1778 Saka (1856 M) sesuai dengan apa yang tertulis pada halaman 2-4 naskah. Naskah ini menceritakan perjalanan hidup Ki Sindujoyo, salah seorang santri Sunan Prapen dalam bentuk tembang macapat yang terdiri dari enam belas pupuh, yaitu Asmarandana 61 bait, Dhandhanggula 35 bait, Pangkur 31 bait, Durma 34 bait, Sarnata 34 bait, Kinanthi 29 bait, Mijil 14 bait, Megatruh 10 bait, Sarnata 28 bait, Durma 73 bait, Kinanthi 33 bait, Asmarandana 34 bait, Sarnata 31 bait, Kinanthi 45 bait, Sarnata 32 bait, Kinanthi 31 bait. Berikut adalah ringkasan kisah setiap pupuhnya.



Gambar 3. Ilustrasi dalam Serat Sindujoyo

Pupuh pertama Asmarandana menceritakan Sunan Prapen yang mengutus salah satu muridnya, Abdullah untuk memberitahukan rencana pernikahan dirinya dan salah satu cucu Sunan Prapen kepada orangtuanya di Cirebon. Namun di perjalanan, Abdullah dan teman perjalanannya terbunuh karena penduduk mencurigai mereka yang melakukan salat maghrib (kegiatan tersebut dianggap tidak biasa oleh masyarakat setempat).

Pupuh kedua Dhandhang Gula menceritakan Pangaskarta (yang nantinya akan menjadi Kyai Sindujoyo) dari desa tempat Abdullah terbunuh yang ingin berguru pada Sunan Prapen karena mendengar penduduk desanya terkena kutukan oleh Sunan Prapen. Namun sepeninggal Sunan Prapen, Pangaskarta dan temannya, Iman Sujana pergi mengembara. Dalam perjalanan mereka bertemu Salam dan Salim. Bersama-sama mereka menuju Gua Sigala-gala.

Pupuh ketiga Pangkur menceritakan tentang Sunan Amangkurat yang ingin membawa kembali Tumenggung Banyumas yang sudah satu bulan tidak terlihat di istana dengan mengadakan sayembara.

Pupuh keempat Durma menceritakan Sunan Amangkurat memerintahkan utusannya membawa Pangaskarta, Iman

Sujana, Salam, dan Salim yang sedang bertapa di Gua Sigala-gala untuk menerima titah membawa Tumenggung Banyumas kembali tanpa pertumpahan darah.

Pupuh kelima Sarnata menceritakan empat santri tersebut menyamar dengan meminta bantuan Tumenggung Banyumas untuk melaksanakan ibadah haji. Saat dipersilakan menemui Tumenggung, mereka berempat menangkap Tumenggung Banyumas dan membawanya ke keraton Kartasura.

Pupuh keenam Kinanthi mengisahkan tentang Sunan Amangkurat yang memberi hadiah keempat santri tersebut harta rampasan dari Tumenggung Banyumas. Namun mereka menolaknya dan hanya meminta kerbau.

Pada pupuh ketujuh Mijil, Sunan Amangkurat menyerahkan seluruh kerbau kepada empat santri namun Pangaskarta hanya mengambil satu kerbau bule yang akan digunakannya menentukan arah mereka harus memabad desa.

Pupuh kedelapan babad ini adalah Megatruh. Pupuh ini mengisahkan kerbau yang mereka dapatkan mati di tepi Bengawan Solo yang kemudian mereka larungkan bangkainya ke sungai. Bangkai tersebut berhenti di sebuah tempat yang masih penuh pepohonan setelah sepuluh hari.



Pupuh kesembilan Sarnata menceritakan lanjutan kisah sebelumnya, yaitu Pangaskarta yang kini menjadi Sindujoyo mendirikan desa di tempat bangkai kerbau berhenti. Desa tersebut dinamakan Roomo. Cerita berlanjut saat Sindujoyo bertemu dengan Mertajaya dari Ampel Denta saat mencari ikan di Mengare.

Pupuh kesepuluh Durma mengisahkan Sindujoyo turut serta dalam rombongan perahu Ampel Denta yang memerangi Gumeno. Dalam pertarungan satu lawan satu Kyai Sindujoyo berhasil menewaskan Kidang Palih dan juga istrinya yang menyamar menjadi laki-laki untuk membalas kematian suaminya. Namun Sindujoyo menyesal saat mengetahui dia telah membunuh perempuan sehingga ia pulang tanpa pamit.

Pupuh kesebelas Kinanthi menceritakan Mertajaya, Pangeran Ampel Denta menyusul Sindujoyo ke rumahnya untuk memberi Sindujoyo tahta Gumeno. Namun Sindujoyo menolak dan hanya ingin seekor kerbau. Di mana saat kerbau itu mati, Sindujoyo masuk ke dalam bangkai tersebut dan melarung bangkainya ke sungai. Bangkai tersebut berhenti di Desa Karang Pasung, di mana Sindujoyo menolong buaya kecil yang terjepit akar pepohonan.

Pupuh kedua belas Asmarandana mengisahkan Remeng, ayah buaya kecil berterima kasih pada Sindujoyo. Kemudian menceritakan perihal Sindujoyo kepada tuannya, Sindupati. Sindupati pun meminta Remeng memperkenalkannya dengan Sindujoyo dan sejak itu mereka berdua bersahabat. Sindujoyo menetap bersama dengan Nyai Sindujoyo dan anak cucunya di Desa Karang Pasung.

Pupuh ketiga belas Sarnata mengisahkan Surogarjito bersama Sindujoyo menuju Ampel Denta untuk memberi nama desa yang baru didirikan oleh Sindujoyo. Desa tersebut diberi nama Kroman. Di lain tempat, Sindupati menderita kekalahan beruntun saat beradu ayam dengan Ki Gedhe Mengare.

Pada pupuh keempat belas Kinanthi, Sindupati mengadakan permasalahannya pada Sindujoyo yang diselesaikan Sindujoyo dengan memberinya palu yang dapat berubah menjadi ayam sehingga Sindupati pun menang. Ki Gedhe Pelang, Ki Gedhe Mengare, Ki Bungah, Ki Gedhe Bedhanten, dan Ki Gedhe Ngalangan meminta Sindupati dan Remeng untuk mengantarkan mereka ke Kroman.

Pupuh kelima belas Sarnata mengisahkan Ki Sindujoyo, Ki Gedhe Pelang, Ki Gedhe Mengare, Ki Bungah, Ki

Gedhe Bedhanten, dan Ki Gedhe Ngalangan mengikat tali persaudaraan dan menjaga desa Kroman. Mereka berencana membuat pertunjukan wayang setiap tahun disertai dengan sesaji dan makanan.

Pada pupuh terakhir Kinanthi, para tamu Sindujoyo kembali ke desa masing-masing. Sementara itu Remeng berkata pada Ki Gedhe Pelang bahwa dia bernazar ingin mengadakan pertunjukan tayub.



Gambar 4. Ilustrasi dan tulisan dalam naskah Serat Sindujoyo

Naskah Babad Sindujoyo merupakan naskah tunggal karena tidak ditemukan naskah sejenis selain yang ada di Desa Lumpur, Kabupaten Gresik. Meskipun begitu warisannya tetap lestari. Setiap tahun,

macapat Sindujoyo dibacakan saat Haul Sindujoyo diselenggarakan. Serat Sindujoyo juga menginspirasi kesenian Pencak Macan dan melahirkan mitos yang masih diyakini masyarakat hingga saat ini.

### ***Babad Giri Kedaton***

Manuskrip Babad Giri Kedaton merupakan koleksi milik pribadi Ibu Lis tinggal di Jalan KH. Kholil Gang VI Nomor 3 Kabupaten Gresik, istri Bapak Hadisudarta (almarhum), seorang pembaca macapat di Radio RKPD Kabupaten Gresik dan ketua Paguyuban Macapat Wilayah Kabupaten Gresik hingga ia meninggal dunia. Manuskrip ini beraksara Pegon berbahasa Jawa. Keadaan naskah dari segi isi masih utuh, 47 halaman, meskipun ada beberapa bagian yang tak terbaca. Sama seperti Babad Sindujoyo, Babad Giri Kedaton merupakan naskah tunggal karena tidak ditemukan naskah sejenis lain.

Naskah Babad Giri Kedaton itu mengisahkan Sunan Giri, seorang tokoh terkemuka dalam sejarah para wali di Jawa, Wali Sanga. Tulisan naskah ini menguatkan anggapan bahwa Sunan Giri merupakan keturunan dari Raja Blambangan dari pihak ibu. Naskah ini juga menguatkan cerita seputar masa kecil Sunan Giri dalam asuhan Nyai Ageng Pinatih. Selain itu, naskah ini

juga menceritakan episode penyerangan Giri Kedaton oleh Adipati Sengguruh dari Terung.

Pada episode tersebut diceritakan Adipati Sengguruh berangkat menghancurkan Giri Kedaton dan membongkar makam Sunan Giri karena kesal tidak mendapatkan perlawanan, sebab Sunan Dalem (Sunan Prapen yang memerintah setelah Sunan Giri mangkat) menyingkir ke desa Gumeno. Sunan Dalem diceritakan jatuh sakit dan sembuh berkat memakan kolak ayam, sesuai mimpinya. Di sisi lain, sebelum Adipati Sengguruh menghancurkan Giri Kedaton secara tiba-tiba keajaiban terjadi. Dari dalam makam Sunan Giri, keluarlah lebah beribu-ribu jumlahnya untuk menyengat seluruh pasukan dari Adipati Sengguruh. Hingga akhirnya Adipati Sengguruh mengaku takluk dan bertobat memeluk Islam.

### ***Manuskrip Kumalasa***

Manuskrip Kumalasa adalah manuskrip yang ditemukan di Desa Kumalasa yang disebut dalam jurnal perjalanan Gapey Sandy ke Pulau Bawean. Manuskrip ini diwarisi Raden Hozaimi dan Raden Ismail dari pendahulunya. Disebutkan bahwa Manuskrip Kumala memuat tulisan

tangan Raden Abdul Mukmin pada tahun 1326 H beraksara Jawi (tulisan Arab tetapi berbahasa Melayu). Manuskrip Kumalasa menguak sejarah Bawean dan kehadiran Islam di pulau ini.

Menurut Raden Ismail, Manuskrip Kumalasa mengisahkan penyebar agama Islam di Bawean adalah seorang berbangsa Arab yaitu Syekh Maulana Shiddiq atau Umar Mas'ud, cucu dari Maulana Ishak yang berasal dari Palembang. Beliau datang ke Bawean melalui Pulau Madura.



*Gambar 5. Manuskrip Kumalasa*

Dikisahkan dalam Manuskrip Kumalasa ini bahwa Maulana Ishak menikah dengan anak dari Adipati Arya Damar di Palembang lalu memiliki anak yang bernama Maulana Maridi yang memiliki anak bernama Maulana Shiddiq. Mereka berlayar melalui Pulau Madura dan tiba di Bawean, tepatnya di Desa Kumalasa. Setelah beberapa waktu tinggal di Bawean, mereka mendengar ada seorang raja di Bawean dan bergelar

"Ratu Babi" yang berasal dari Paciran, daerah Sedayu (Sidayu Lawas). Ketika bertemu dengan "Ratu Babi", Syekh Maulana Shiddiq mengajak "Ratu Babi" untuk memeluk agama Islam hingga beberapa kali, tapi sang Raja tetap menolak. Hingga akhirnya terjadilah "peperangan".

Dalam wawancara yang dilakukan Gapey Sandy kepada Raden Ismail, Ismail menceritakan ulang detil peperangan yang dikisahkan dalam Manuskrip Kumalasa, "Anggapan saya, "peperangan" yang dimaksud bukan berarti seperti peperangan pada masa saat ini. Melainkan perang tanding antara Syekh Maulana Shiddiq dengan "Ratu Babi". Akhirnya, "Ratu Babi" kalah. Sang raja ini tewas dan mayatnya dibuang ke laut. Alhasil, Syekh Maulana Shiddiq menjadi Raja di Bawean, kemudian menyerukan kepada segenap penduduk untuk memeluk agama Islam."

Pada perjalanannya kemudian, Syekh Maulana Shiddiq digantikan kepemimpinannya oleh sang putra yaitu Syekh Pangeran Ahmad.

### ***Kesusastraan Lisan***

Menurut Hutomo (1989: 74-76), sastra lisan atau kesusasteraan lisan adalah kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturunkan secara lisan (dari

mulut ke mulut). Jenis kesusastraan lisan dapat berupa kesusastraan lisan bercorak cerita, seperti mitos dan legenda; ada pula kesusastraan lisan bercorak bukan cerita yang dapat ditemui dalam puisi lisan, parikan, dan nyanyian rakyat; dan ada juga kesusastraan lisan bercorak tingkah laku seperti drama panggung atau arena.

Kesusastraan lisan yang ada di Kabupaten Gresik cukup kaya dan kehadirannya seiring dengan perkembangan kesusastraan tulis. Beberapa mitos, legenda, cerita kepahlawanan tokoh yang berkembang di masyarakat, maupun pembacaan macapat dan sejumlah tradisi lisan lain tertulis juga pada manuskrip yang telah dibahas sebelumnya. Belum diketahui apakah kesusastraan tulis yang mempengaruhi kesusastraan lisan ataukah sebaliknya, namun kehadiran kesusastraan lisan dan tulis yang ada di Kabupaten Gresik saling mendukung satu sama lain. Berikut adalah beberapa kesusastraan lisan yang berhasil disusun kompilasi.

### ***Macapat Gagrag Gresik***

Macapat adalah puisi dalam bahasa Jawa yang disusun dengan aturan yang mengikat meliputi jumlah baris, jumlah suku kata, maupun bunyi sajak akhir tiap baris yang disebut guru gatra, guru lagu, dan guru

wilangan. Menurut Haidar (2018:3), ada sebelas jenis pupuh tembang macapat yang memiliki watak tersendiri, seperti gembira, sedih, bijaksana, dan jenaka. Kesebelas tembang macapat tersebut mengisahkan kehidupan sejak manusia lahir hingga meninggal dunia. Kesebelas jenis macapat itu adalah (1) maskumambang (emas terapung), melambangkan anak yang masih dalam kandungan; (2) mijil (*wijil* atau keluar), melambangkan anak yang terlahir dari rahim ibunya; (3) sinom (*isih enom*), menggambarkan masa muda; (4) kinanti (*kanthi* atau tuntunan), melambangkan masa-masa membutuhkan bimbingan atau tuntunan; (5) asmarandana (*asmara dabana* atau api asmara), menggambarkan masa-masa manusia saling memadu kasih; (6) gambuh (cocok atau jodoh), menceritakan masa seseorang bertemu dengan pasangan hidupnya; (7) dandang gula (pengharapan akan sesuatu yang indah), melambangkan angan-angan indah yang didapatkan setelah perjuangan; (8) durma (*munduring tata karma*), menunjukkan watak manusia yang sombong, serakah, suka mengumbar hawa nafsu, dan berbuat semena-mena terhadap sesamanya, tembang ini biasa berisi nasehat

agar berhati-hati dalam meniti kehidupan; (9) pangkur (*mungkur* atau mundur diri), melambangkan masa tua saat fisik tubuh mulai mengalami kemunduran; (10) megatruh (*megat ruh* atau berpisahnyawa dari tubuh), melambangkan kematian manusia; dan (11) pucung, melambangkan saat manusia yang telah berada di alam kubur.



Gambar 6. Mbah Mat Kauli melantunkan macapat

Tidak diketahui asal mula tembang macapat. Menurut Haidar (2018:5-6) ada dua pendapat populer tentang sejarah tembang macapat. Pendapat pertama adalah tembang macapat diciptakan oleh Prabu Dewawasesa atau Prabu Banjaran Sari di Sigaluh pada tahun 1279 Masehi. Pendapat lain mengatakan bahwa macapat tidak hanya diciptakan oleh satu orang, tetapi oleh beberapa orang wali dan bangsawan untuk menyebarkan agama Islam, yaitu Sunan Giri Kedaton, Sunan Giri Prapen, Sunan Bonang,

Sunan Gunung Jati, Sunan Muryapada, Sunan Kali Jaga, Sunan Drajat, Sunan Kudus, Sunan Geseng, Sunan Majagung, Sultan Pajang, Sultan Adi Eru Cakra, dan Adipati Nata Praja.

Kabupaten Gresik memiliki gagrag (bentuk nada) tersendiri dalam membaca pupuh macapat yang biasa disebut dengan Macapat Gagrag Gresikan. Macapat Gagrag Gresikan merupakan macapat tertua yang ada di Jawa Timur, menurut Sugeng Adi Pitoyo, Dosen Karawitan Universitas Negeri Surabaya (PPKD Kabupaten Gresik). Hal ini tidak mengherankan jika kita mengamini pendapat bahwa macapat diciptakan para wali dan bangsawan untuk menyebarkan agama Islam karena beberapa wali pencipta metrum pupuh macapat pernah bermukim di daerah Gresik.

Saat ini hanya tersisa sedikit sekali orang yang dapat melantunkan Macapat Gagrag Gresikan. Salah satunya adalah Mbah Mat Kauli yang pada tahun lalu mendapatkan penghargaan seni dari Dewan Kesenian Jawa Timur. Sampai saat ini beliau juga masih aktif mengalihaksarakan naskah Pegon dan berkesenian macapat pada Haul Sindujoyo sejak lima belas tahun lalu hingga sekarang. Oleh karena minimnya penutur inilah, Macapat Gagrag Gresikan dijadikan objek pemajuan kebudayaan prioritas oleh

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Gresik pada tahun 2018. Dengan dijadikannya Macapat Gagrag Gresikan sebagai prioritas, semoga akan ada regenerasi penutur sehingga kekayaan budaya kesusastraan lisan di Kabupaten Gresik tidak punah.

### *Jibul Bawean*

Terdapat seni melagukan cerita selain Macapat Gagrag Gresikan. Ialah Jibul, kesenian tradisional Pulau Bawean. Jibul ditampilkan oleh satu orang yang melagukan kisah sekaligus memainkan rebana besar sebagai musik latar pertunjukannya. Menurut website [baweantourism.com](http://baweantourism.com), kisah-kisah yang diceritakan pada pertunjukan Jibul banyak diambil dari kisah kenabian atau yang bertemakan syariat ajaran Agama Islam. Konon pertunjukan Jibul biasa ada pada hajatan mantenan atau sunatan di malam hari. Pertunjukannya biasanya di mulai dari setelah sholat Isya' hingga masuk waktu Sholat Subuh.

Dalam PPKD yang disusun oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Gresik tahun 2018, Jibul minim penutur. Setelah empat tahun berlalu, bukan tidak mungkin kesenian ini sudah tidak ada lagi. Untuk membangkitkan lagi Kesenian Jibul diperlukan rekontruksi (transkripsi teks

yang dibawakan dalam pertunjukan Jibul dan teknik penyajian Jibul meliputi nada dan ketukan musik) dari masyarakat yang pernah menyaksikan Jibul saat dipentaskan.

### ***Mantra***

Sutan Takdir Alisjahbana (1975:95) menggolongkan mantra ke dalam golongan bahasa berirama (termasuk jenis puisi lama). Sifat mantra sakral, alias tidak dapat diucapkan oleh sembarang orang dan hanya dilafalkan dalam waktu tertentu seperti upacara atau ritual).

Setidaknya ada dua jenis mantra digunakan di Kabupaten Gresik yang pernah diteliti sebelumnya, yaitu **Mantra Nyarang Udan** yang dilafalkan oleh pawang hujan untuk menghalau hujan dari Kecamatan Benjeng dan Cerme yang pernah diteliti dalam skripsi berjudul *Mantra Nyarang Udan Masyarakat Gresik dan Pemanfaatannya Sebagai Materi Alternatif Apresiasi Sastra di SMA* oleh Muhammad Baihaqi dan **Mantra Penolak Sangkil** Kecamatan Benjeng untuk penolak bala yang pernah diteliti dalam jurnal *Hasta Wiyata* berjudul *Analisis Aspek Lingual Mantra Keselamatan Panolak Sangkil (Kajian Etnolinguistik)* oleh Sayyidah Achmadah Alwiyah.

Setiap pawang hujan memiliki kekhasan sendiri. Setidaknya ada lima jenis

Mantra Nyarang Udan yang telah ditranskripsi oleh Muhammad Baihaqi. Berikut adalah lima transkripsi lima Mantra Nyarang Udan.

#### **Mantra Nyarang Udan 1**

Bismillahirrohmanirrohiim  
Curang cureng  
Bisteguh  
Miluput  
Lakhaton  
Bolalah bolangen-langen  
Lakhaton dowo thuno  
Thuno kersane Allah  
Tulak tanggul  
Teko kulon balik mengulon  
Rojo iman selamat  
Tulak tanggul  
Teko elor balik mengalor  
Rojo iman selamat  
Tulak tanggul  
Teko etan balik mengetan  
Rojo iman selamat  
Tulak tanggul  
Teko kidul balik mengidul  
Rojo iman selamat  
Aku anak putu Adam  
Nyimpango krana Allah  
Robbana atina fiddunya khasanah  
wafil'a khiroti khasanah waqina  
adzabannar

#### **Mantra Nyarang Udan 2**

Bismillahirrohmanirrohiim  
Ojo pati apti  
Tibane udan  
Krikil kang tak cekel iki  
Insyallah ora udan  
Tibane udan yen tekan paran  
Utawa tekan oma  
Laa ilaha illaallah  
Muhammadurrosulullah

### **Mantra Nyarang Udan 3**

Assalamu'alaikum  
Tetulak nipun engkang tuyo seng  
empun diaturi  
ingkang Hyang Widhi  
Pujidino sedoyo ingkang nyuwun  
ning Kang Agung nalika Gusti Hyang  
Widhi  
Lan kulo nyuwun sedoyo rizki  
ingkang nipun sukani  
Inkang tuyo niki kang saged  
jumeneng  
Lan mboten saged jumeneng ingkang  
keno tetulange Hyang Widhi  
Om swastiastu

### **Mantra Nyarang Udan 4**

Bismillahirrohmanirrohiim  
Menyan srono  
Menyan lanang  
Menyan srani  
Menyan wedok  
Kang akal bakal dusun ..... (ingkang  
rumongso dusun seng ditedhi mboten  
jawa)  
Aku njaluk gawemu  
Rojo polo babu kowo  
Ningkiro seng adoh rono ..... (lawase  
dinten kang ditedhi)  
Saking kersane Allah  
Laa ilaaha Illallah  
Muhammadarrosulullah

### **Mantra Nyarang Udan 5**

Bismillahirrohmanirrohiim  
Asyhaduallahilaha illaallah  
Waasyhaduanna  
Muhammadarrosulullah  
Bumi sengkoro lemah sengkoro  
Kakang kawah  
Adi ari-ari  
Aku njaluk tolong mbari riko  
Jabang bayine .... (sinten)  
Jabang bayine dulurmu seng lahir  
bareng sedino  
Aku nyisihno udan

Mugo-mugo dikabulne mbari Gusti  
Allah  
Laa ilaaha Illallah  
Muhammadarrosulullah

Sedangkan Mantra Penolak Sangkil  
dalam penelitian etnolinguistik Alwiyah  
(2022:50) digunakan oleh sebagian  
penduduk Dusun Dukuan, Desa Metatu,  
Kecamatan sebagai perlindungan dari  
malapetaka dan serangan ilmu hitam yang  
mengancam keselamatannya. Mantra  
Keselamatan Panolak Sangkil diyakini  
sebagai mantra yang bisa menghalau dan  
benteng diri dari barang-barang gaib yang  
jahat. Mantra Keselamatan Panolak Sangkil,  
pada zaman dahulu sering digunakan oleh  
para penduduk ketika hendak safar  
(berpergian jauh) dan mantra ini digunakan  
dalam tujuan kebaikan yaitu meminta  
perlindungan selama perjalanan.

Kekhasan sisi bahasa yang ada pada  
mantra ini terletak pada repetisi atau  
pengulangan baris mantra, seperti pada  
penggalan berikut:

Dulurku ana ngarep  
Besuki ana mburi  
Rahayu ana tengah

Unsur repetisi ini digunakan untuk  
memberi penekanan sehingga berpengaruh  
lebih pada ketajaman mantra. Sedangkan isi  
mantra dipengaruhi budaya Islam, yaitu  
penggabungan mantra aspek islamisasi,  
ketauhidan, dan penyebutan Tuhan.



## ***Cerita Rakyat***

Cerita Rakyat atau cerita yang lahir dan berkembang pada suatu masyarakat ada banyak jenisnya. Hal itu meliputi mitos, legenda, epik, cerita toponim dan lain-lain. Mitos atau mite adalah cerita yang dianggap benar-benar terjadi, serta suci oleh yang mempunyai cerita. Legenda adalah cerita-cerita yang oleh masyarakat yang mempunyai cerita-cerita tersebut, dianggap sebagai peristiwa,-peristiwa sejarah. Epik adalah cerita-cerita perihal kepahlawanan (kewiraan) seseorang tokoh. Sedangkan cerita toponim adalah cerita asal-usul nama daerah.

Jika berpedoman pada pengertian di atas, cerita rakyat di Kabupaten Gresik tidak terhitung banyaknya. Sehingga, penyusun mengompilasi beberapa cerita rakyat yang pernah diteliti sebelumnya. Beberapa cerita rakyat di sini juga memiliki kaitan dengan kesusastraan tulis dan tradisi lisan yang masih lestari di Kabupaten Gresik.

### ***Mitos Larangan Menikah antara Keturunan Kidang Palih dan Keroman Sindujoyo***

Pada Babad Sindujoyo yang telah dibahas sebelumnya dikisahkan adanya peperangan antara Gumeno yang dipimpin

Kidang Palih dan pasukan Ampel Denta yang dipimpin Mertajaya. Ki Sindujoyo ada di antara pasukan Ampel Denta dan berhadapan satu lawan satu dengan Kidang Palih dan memenangkan pertarungan. Kematian Kidang Palih ini dibalas oleh Nyai Gumeno dengan maju dalam pertempuran menyamar menjadi laki-laki. Sayangnya, pembalasan dendamnya berakhir tatkala Nyai Gumeno terbunuh oleh Kyai Sindujoyo. Kyai Sindujoyo yang saat itu baru mengetahui bahwa yang dia bunuh adalah perempuan, beristighfar dan langsung pulang ke Kroman tanpa pamit kepada Mertajaya. Sindujoyo kemudian berpesan untuk tidak meniru tindakan Nyai Gedhe Gumeno yang berdandan seperti laki-laki dan melawan laki-laki di medan perang.

Bagi masyarakat Kroman dan Lumpur, masyarakat Gumeno yang merupakan keturunan Kidang Palih memiliki watak yang sama dengan Kidang Palih dan Nyai Gumeno, sehingga mereka menganggap jika menikah dengan masyarakat Gumeno akan terjadi konflik. Masyarakat Kroman dan Lumpur percaya antara masyarakat Kroman dan Gumeno akan menimbulkan konflik dalam rumah tangga yang berujung pada perceraian. Mitos ini diyakini karena jika dilakukan dapat membawa musibah bagi pelakunya (keluarga

tidak harmonis, rezeki sulit, sakit-sakitan, bahkan meninggal dunia).

### ***Legenda Sanggring Desa Gumeno***

Tradisi Sanggring telah ditetapkan sebagai warisan budaya takbenda Provinsi Jawa Timur 2019 lalu. Hingga saat ini, Tradisi Sanggring rutin dilaksanakan setiap tahunnya setiap malam 23 Ramadhan, yaitu saat selesai sholat ashar hingga setelah sholat maghrib atau waktu berbuka puasa oleh masyarakat Desa Gumeno. Tradisi ini sering disebut tradisi kolak ayam karena kolak ayam merupakan sebuah makanan yang disajikan pada tradisi tersebut.



*Gambar 7. Hidangan Kolak Ayam*

Legenda ini adalah asal muasal tradisi Sanggring di desa Gumeno, yaitu ketika Sunan Dalem pergi ke Desa Gumeno karena Giri Kedhaton akan di serang oleh Adipati

Sengguruh. Sunan Dalem bermimpi didatangi ayahnya, yaitu Sunan Giri untuk berhenti membalas serangan Pasukan Adipati Sengguruh dan mengungsi ke Gumeno. Seperti yang dikisahkan dalam Babad Giri Kedaton, Adipati Sengguruh berencana merusak makam Sunan Giri namun mendapati dirinya dan segenap pasukannya diserang oleh segerombolan lebah (tawon endas) yang berasal dari makam.

Secara harfiah, Sanggring berasal dari kata 'sang' yang berarti raja dan 'gering' yang berarti sakit. Seperti namanya, Sunan Dalem jatuh sakit saat tiba di Gumeno dan beliau

bermimpi untuk membuat masakan kolak ayam untuk bisa sembuh. Atas dawuh dari Sunan Dalem, tradisi Kolak Ayam ini tetap diadakan tiap malam 23 bulan Ramadan.

### ***Legenda dalam***

### ***Pertunjukan Pencak***

### ***Macan***

Pertunjukan Pencak Macan didasari oleh cerita yang ada pada Babad Sindujoyo. Di akhir cerita, dikisahkan Kyai Sindujoyo yang akan menikahkan anaknya, menginginkan adanya arak-arakan yang didasarkan pada pengalaman hidupnya.

Kyai Sindujoyo berharap agar kedua mempelai dapat bercermin pada arak-arakkan tersebut, yaitu macan, monyet, genderuwo, dan pendekar yang masing-masing menggambarkan watak manusia di dunia.

Karakter macan melambangkan sosok laki-laki yang perkasa dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap keluarga. Karakter monyet menggambarkan sosok wanita yang banyak bicara, tetapi rajin mengurus rumah tangga. Sementara itu, karakter genderuwo menjadi sifat buruk yang selalu ada dalam perjalanan hidup rumah tangga yang dipicu karena godaan setan.



*Gambar 8. Pertunjukan Pencak Macan*

Gerakan Pencak Macan dimulai dengan perkelahian macan dan kera dan genderuwo menari-nari karena telah berhasil membuat macan dan kera bertengkar. Adegan ini menggambarkan kehidupan rumah tangga yang tidak pernah lepas dari

konflik. Adegan berlanjut dengan seorang ksatria yang meleraikan pertengahan antara macan dan kera yang melambangkan iman dan ketakwaan akan mengendalikan hawa nafsu sehingga manusia terhindar dari perbuatan buruk.

Arak-arakan tersebut kemudian disebut sebagai Pencak Macan. Karakter macan dianggap sebagai binatang pelindung yang dapat menjaga manusia dalam mencapai tujuan hidupnya. Ditambah dengan adanya unsur pencak silat dengan jurus-jurus macannya dalam pertunjukan, maka tercetuslah nama pertunjukan Pencak Macan.

### ***Legenda Sumur Songo Kecamatan Gresik***

Legenda Sumur Songo berawal dari Nyai Ageng Tumekang Sari yang sedang melarikan diri ke suatu tempat karena beliau tidak ingin dijuduhkan dengan Pangeran Majapahit yang berkeyakinan berbeda. Nyai Ageng pun merasa dilema karena beliau mengetahui bahwa Pangeran Majapahit tersebut terkenal sakti mandraguna.

Saat mengetahui hal itu Nyai Ageng menerima untuk dipersunting oleh Pangeran

Majapahit tetapi dengan syarat, yaitu dengan membuatkan sepuluh sumur dalam waktu satu malam. Pangeran Majapahit mengiyakan syarat yang diberikan oleh Nyai Ageng Tumekang Sari. Namun tatkala Pangeran Majapahit itu hendak menunjukkan sepuluh sumur tersebut serta menyerahkan kepada Nyai Ageng Tumekang Sari, Nyai Ageng Tumekang Sari menduduki salah satu sumur yang dibuat oleh Pangeran dan menyuruh Pangeran Majapahit untuk menghitungnya. Pangeran Majapahit pun bingung karena pada saat menghitung ternyata sumur yang dibuatnya hanya ada 9 sumur. Ketika itu Pangeran Majapahit murka dan pulang dengan tangan hampa. Dari peristiwa Nyai Ageng Tumekang Sari tersebut asal mula nama Sumur Songo.

Legenda ini lahir di Desa Sidokumpul, di mana terdapat tanda sejarah makam Nyai Ageng Tumekang Sari, cucu dari Sunan Giri yang dari kisah hidupnya lahirlah legenda Sumur Songo lahir.

## Daftar Pustaka

- Adhimah, Hikmatul. 2016. Cerita Rakyat dalam “Pencak Macan” di Kelurahan Lumpur Kabupaten Gresik dan Pemanfaatannya sebagai Materi Pembelajaran Apresiasi Prosa di SMP. Skripsi. Jember: Universitas Jember.
- Alwiyah, Sayyidah Achmadah. 2022. Analisis Aspek Lingual Mantra Keselamatan Panolak Sangkil (Kajian Etnolinguistik) (49-62). Jurnal Hasta Wiyata. Diakses pada tanggal 8 Juli 2022 di laman Jurnal Hasta Wiyata Universitas Brawijaya.
- Alisjahbana, Sutan Takdir. 1975. Puisi Lama. Jakarta: Dian Rakyat.
- Ani, Sari dkk. 2021. Legenda Sumur Songo Desa Sidokumpul, Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik (Analisis Struktur Naratif, Nilai Budaya, Dan Resepsi Masyarakat), 71-80. Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Vol. 7, No. (2) November 2021 Pentas. Diakses pada tanggal 5 Juli 2022 di Universitas Islam Darul Ulum.
- Ardianty, Dini. 2014. Serat Sindujoyo: Suntingan Teks dan Analisis Fungsi Sosial Naskah bagi Masyarakat Kabupaten Gresik. Skripsi. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Bawean Tourism. Seni Tradisi Jibul. <https://www.baweantourism.com/Seni-Tradisi-Jibul.html> Diakses pada 12 Juli 2022.
- Baihaqi, Muhammad. 2016. Mantra Nyarang Udan Masyarakat Gresik dan Pemanfaatannya Sebagai Materi Alternatif Apresiasi Sastra di SMA. Jember: Digital Repository Universitas Jember.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983. Cerita Daerah Sulawesi Tenggara Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah 1982/1983.
- Fernandez, S.O. 1990. Citra Manusia Budaya Timur dan Barat. NTT: Nusa Indah.
- Handoko, Putut. 2019. BABAD GIRI KEDHATON (An Analysis of Structure and Cultural Values). Thesis. Dinamika: Jurnal Sastra dan Budaya.
- Junus, Umar. 2006. Sosiologi Sastra: Persoalan Teori dan Metode. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Koentjaraningrat. 1989. Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Machmudin, Sandi. 2018. Tradisi Kolak Ayam Sanggring: Analisis Makna Dan Fungsi Bagi Masyarakat Desa Gumeno Kabupaten Gresik. Skripsi. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Mufarohah, Siti dan Aminuddin Kasdi. 2014. Aspek-Aspek Historis Tradisi Sanggring (Kolak Ayam) di Desa Gumeno Kabupaten Gresik, 586-598. AVATARA.

Diakses pada tanggal 4 Juli 2022 di Universitas Negeri Surabaya e-Journal Pendidikan Sejarah.

Muhammad Ahdi Dzikrullah. 2012. Perkawinan antara Keturunan Gumeno Kidang Paling dan Keroman Sindujoyo (Studi di Desa Betoyo Guci, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik). Skripsi. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Maulidi, Ahmad. 2015. Makna Simbol Komunikasi Budaya pada Kesenian Pencak Macan di Kelurahan Lumpur Gresik. Skripsi. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.

Ranjabar, Jacobus. 2006. Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pengantar. Bogor : Ghalia Indonesia.

R.S., Etti., dkk. 2018. Sisindiran: Inventarisasi Sastra Lisan Sunda. Jakarta: Pustaka Jaya.

Sandy, Gapey. 2017. Wisata ke Makam Panjang dan Melihat Benda Bersejarah di Pulau Bawean. Artikel Perjalanan.

<https://www.kompasiana.com/gapey-sandy/59e60e9176168110b33809d2/wisata-ke-makam-panjang-dan-melihat-benda-bersejarah-di-pulau-bawean>. Diakses pada 10 Juli 2022.

Soekanto, Soejono. 1987. Sosiologi: Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali pers

Sunyoto, Agus. 2017. Atlas Wali Songo. Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN

Sumarjo, Jacob. 2002. Masyarakat dan Sastra Indonesia. Yogyakarta: Nur Cahaya

Suripan Sadi Hutomo. 1991. Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan. Surabaya: HISKI Komisariat Jawa Timur.

Sutjipto Wirjosuparto, R.M. 1968. Kakawin Bharata-Yuddha. Jakarta: Bhratara

Tim Penyusun. 2018. Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Kabupaten Gresik. Gresik: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan.

UU Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan Daerah

Peraturan Daerah Kabupaten Gresik No. 9 Tahun 2019 tentang Pemajuan Kebudayaan Daerah.